
**SUATU KONSEP AWAL AKUNTABILITAS PENDIDIKAN YANG MANTAP DI ERA TEKNOLOGI
INFORMASI (Terkait dengan Akreditasi Program Studi pada Lingkungan LPTK PTK)**

Oleh :
Enjang Akhmad Juanda
Mukhidin

Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektro - FPTK-UPI/ SPs - UPI

ABSTRACT

Lives, especially here for educational management domain, as if automatically, mechanistically passes away. It seems that our routine jobs/ functions as if nearly exactly controlled, as if nearly without soul. Meanwhile outside demands to us directly or indirectly more and more challenges. Furthermore, actually our environment facilities according to information technology more and more exists and self perfecting.

In daily educational practises, we as educational society and even our stakeholders are almost dominantly immersed to routinity of existing life stream automatically. This condition affecting to something crucial in nature thus just forgotten. What is that? That is *educational accountability*, standing/ errecting educational accountability. With this kind of awarances, in mind, and in turn followed by action, we hope we can approach to our effort to a peak performances condition.

In this paper we tried to analyze the educational accountability elements related to information technology era that assumed as can be created. This elements could be as artificial or as daily happening (elements), but in our ideas is in effort to enliven or to enacting it. Because the educational accountability as educational practician or conceptors in my point of view is our entail obligation. In this paper generally, we tried to analyze diverse of existing facilities whether in software, hardware or brainware as long as it can be regulated according to our possibility efforts and abilities.

Keywords: ICT/TIK, accountability/akuntabilitas, ranking.

a. Pendahuluan

Manusia, bagi yang kuat kemauan/ keinginan (cita-cita), dapat menentukan arah dan konsistensi hidupnya sepanjang difasilitasi (diizinkan) oleh yang Maha Kuasa. Akan tetapi manusia pada umumnya rentan dengan pengaruh lingkungan. Kebanyakan cenderung hanyut oleh arus atau *mainstream* yang ada. *Mainstream* yang ada tersebut menyangkut ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya- termasuk teknologi. Secara empiris, seiring dengan di satu pihak semakin kuatnya gaya hidup materialistis, di lain pihak terjadinya berkepanjangan krisis moneter; maka demikian juga dampak *mainstream* ini terjadi pada dunia pendidikan. Para pelaksana lembaga-lembaga pendidikan kebanyakan cenderung tidak koheren, kurang *effort /fight* dengan pertanggung jawaban atau akuntabilitas terkait visi dan misinya baik dirinya maupun lembaganya. Akibatnya, para pelaksana kurang *concern* dengan visi, misi dan tujuan lembaga. Kurang sealur (*inline*) dengan cita-cita bangsa yang diwakili lembaganya. Akibatnya, peringkat lembaga-lembaga pendidikan tinggi kita semakin menurun baik di Asia Tenggara, Asia apalagi taraf Dunia. Ini adalah persoalan besar yang tidak boleh dibiarkan begitu saja atau dianggap enteng. Dunia perguruan tinggi kita perlu direvitalisasi, direvitalisasi dan di-*reenacting*. Dalam hal ini, orang-orang yang mempunyai *power* baik jiwa, dan/atau kekuasaan serta fasilitas; perlu menciptakan suasana *mainstream* yang kondusif (conditioning- itu amat perlu). Mengapa demikian? Paling tidak , ada beberapa alasan atau paling tidak asumsi, misalnya :

1. Cadangan sumber daya alam Indonesia akan terus semakin menipis.
2. Banyak contoh secara kasat mata di dunia ini bahwa sumber daya manusia yang berkualitas lebih menjanjikan dibanding dengan sumber daya alam yang melimpah. Contoh konkrit: Jepang.
3. Sebenarnya, modal dasar bangsa Indonesia cerdas-cerdas- tidak kalah oleh bangsa lain.
4. Secara empiris, baik para pengelolanya, para pengajar/perisetnya, maupun mahasiswanya; masih jauh dari taraf kinerja yang optimal dengan masing-masing

- tugasnya. Dampak yang kasat mata langsung adalah masalah “molor”nya masa studi mahasiswa.
5. Sementara, mayoritas penduduk adalah tidak menikmati bangku perguruan tinggi dan cukup besar biaya publik yang digunakan oleh perguruan-perguruan tinggi khususnya dan sekolah pada umumnya. Sebagai reviu, beasiswa bagi seorang siswa S2/S3 bisa membiayai puluhan beasiswa siswa SD bahkan SMP atau SMA.
 6. Dan lain-lain.

Ada faktor lain yang perlu menyadarkan kita kalangan perguruan tinggi menjalankan aspek akuntabilitas dengan ajeg, yaitu adanya perubahan seperti tercermin dalam Undang-undang Sisdiknas dewasa ini; seperti disebutkan:

Perubahan mendasar yang dicanangkan dalam Undang-undang Sisdiknas yang baru tersebut antara lain adalah demokratisasi dan desentralisasi pendidikan, peran serta masyarakat, tantangan globalisasi, kesetaraan dan keseimbangan, jalur pendidikan, dan peserta didik. (1)

Dikatakan juga bahwa:

Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, maka pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan (pasal 42 ayat 2). (Anwar Arifin, Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS, POKSI VI FPG DPR RI, 2003.)

Jadi dengan demikian, tidak cukup dengan hanya mengandalkan partisipasi lingkaran masyarakat terhadap demokratisasi pendidikan ini, akan tetapi lingkaran pendidikan pada umumnya dan perguruan tinggi pada khususnya, perlu mencanangkan dan meningkatkan segera tindakan upaya akuntabilitasnya. Hal ini sangat perlu juga diantaranya karena ranking perguruan tinggi-perguruan tinggi di Indonesia, jangankan di dunia, di Asia saja jauh sangat ketinggalan. Bahkan saking terlalu besarnya ranking universitas yang ada di Indonesia dalam ranking dunia, hanya beberapa universitas saja yang muncul rankingnya, seperti menurut versi QS berikut (pada sumber yang ada di bawahnya):



Indonesia Results


RANK IN REGION	2007 RANK	2006 RANK	INSTITUTION NAME	PEER REVIEW	RECRUITER REVIEW	FACULTY STUDENT CITATIONS PER FACULTY	INT'L FACULTY	INT'L STUDENTS	OVERALL	
90	360=	270=	Universitas GADJAH MADA	66	37	28	2	13	16	38.3
94	369=	258=	BANDUNG Institute of Technology	54	69	32	3	24	11	37.8
99	395	250=	University of INDONESIA	49	59	35	2	16	12	34.9
147	500+	526=	AIRLANGGA University	15	30	76	1	15	12	26.4
170	500+	-	BOGOR Agricultural University	10	14	51	2	14	11	17.6
176	500+	495=	DIPONEGORO University	18	14	26	1	12	11	15.4

Copyright © 2008 QS (Quacquarelli) Symonds Limited (www.qsnetwork.com) 56

http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_docman&task=cat_view&qid=58&Itemid=57 11 Juni 08

Gambar 1. Ranking Beberapa (6) Universitas yang Ada di Indonesia (2006-2007) untuk Ranking di Asia (Region) dan Ranking Dunia.

Sedangkan di dunia keadaan 20 ranking universitas adalah sebagai berikut:



2007	2006	NAME	COUNTRY	SCORE
1	1	HARVARD University	United States	100.0
2=	2	University of CAMBRIDGE	United Kingdom	97.6
2=	3	University of OXFORD	United Kingdom	97.6
2=	4=	YALE University	United States	97.6
5	9	Imperial College LONDON	United Kingdom	97.5
6	10	PRINCETON University	United States	97.2
7=	7	CALIFORNIA Institute of Technology (Caltech)	United States	96.5
7=	11	University of CHICAGO	United States	96.5
9	25	UCL (University College LONDON)	United Kingdom	95.3
10	4=	MASSACHUSETTS Institute of Technology (MIT)	United States	94.6
11	12	COLUMBIA University	United States	94.5
12	21	MCGILL University	Canada	93.9
13	13	DUKE University	United States	93.4
14	26	University of PENNSYLVANIA	United States	93.3
15	23	JOHNS HOPKINS University	United States	92.9
16	16	AUSTRALIAN National University	Australia	91.6
17	19=	University of TOKYO	Japan	91.1
18	33=	University of HONG KONG	Hong Kong	90.7
19	6	STANFORD University	United States	90.6
20=	35=	CARNEGIE MELLON University	United States	90.0

Copyright © 2008 QS Quacquarelli Symonds Limited (www.qsnetwork.com) 54
[http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_docman
&task=cat_view&gid=58&Itemid=57](http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=58&Itemid=57) 11 Juni 08

Gambar 2. Duapuluh (20) Universitas Top Berdasarkan Ranking Dunia

Tentu saja, apalagi untuk daftar yang hanya menayangkan hingga ranking 20 di dunia, universitas-universitas kita tidak muncul (ada) dalam daftar. Dan, untuk keseluruhan ranking universitas yang ada di Asia Pasifik adalah sebagai berikut:

QS Top Asia Pacific* Schools

RANK IN REGION	2007 RANK	2006 RANK	INSTITUTION NAME	COUNTRY	PEER REVIEW	RECRUITER REVIEW	FACULTY STUDENT	CITATIONS PER FACULTY	INT'L FACULTY	INT'L STUDENTS	OVERALL
2	17	19=	University of TOKYO	Japan	100	92	96	88	25	44	91.1
3	18	33=	University of HONG KONG	Hong Kong	95	90	85	79	100	89	90.7
4	25	29=	KYOTO University	Japan	99	89	83	90	29	24	87.2
7	33=	19=	National University of SINGAPORE	Singapore	100	93	34	84	100	100	84.3
9	36	14	PEKING University	China	100	98	98	53	32	26	84.2
10	38=	50=	The CHINESE University of Hong Kong	Hong Kong	83	79	80	80	100	85	83.8
11	40	28	TSINGHUA University	China	95	92	100	59	20	36	83.3
14	46	70=	OSAKA University	Japan	83	75	86	91	17	29	80.0
16	51=	63	SEOUL National University	Korea, South	92	54	80	79	16	24	77.1
17	53=	58=	HONG KONG University of Science & Technology	Hong Kong	84	82	28	92	100	96	76.9
20	69	61=	NANYANG Technological University	Singapore	81	82	37	72	100	99	73.6
21	85=	116=	FUDAN University	China	87	96	45	68	31	31	71.6
22	90=	118	TOKYO Institute of Technology	Japan	67	86	59	91	34	42	70.5
23=	102=	108	National TAIWAN University	Taiwan	86	68	39	79	18	24	68.0
23=	102=	168=	TOHOKU University	Japan	53	59	96	84	40	32	68.0
25	112=	128=	NAGOYA University	Japan	53	74	83	85	25	30	66.1
27	125	180	NANJING University	China	74	72	45	69	59	14	64.4
29	132=	198=	KOREA Advanced Institute of Science & Technology	Korea, South	65	27	64	85	53	28	63.7
30	136	128=	KYUSHU University	Japan	50	68	80	82	17	31	62.8
31	149=	154	CITY University of Hong Kong	Hong Kong	62	51	37	76	100	51	61.2
32	151=	133=	HOKKAIDO University	Japan	49	69	76	82	19	21	61.1
34	155=	165=	University of Science and Technology of CHINA	China	75	77	28	76	16	11	60.9
35	161=	120	KEIO University	Japan	52	88	91	45	25	16	59.9
36	163=	179	SHANGHAI JIAO TONG University	China	72	92	38	55	35	11	59.7

* Excludes Australia and New Zealand

Copyright © 2008 QS Quacquarelli Symonds Limited (www.qsnetwork.com)

55

[http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_docman
&task=cat_view&gid=58&Itemid=57](http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=58&Itemid=57) 11 Juni 08

Gambar 3. Keadaan Ranking Universitas-Universitas di Asia Pasifik (Asia dan Dunia)

Selanjutnya, inilah sepuluh (10) Universitas Top di dunia (gambar berikut):

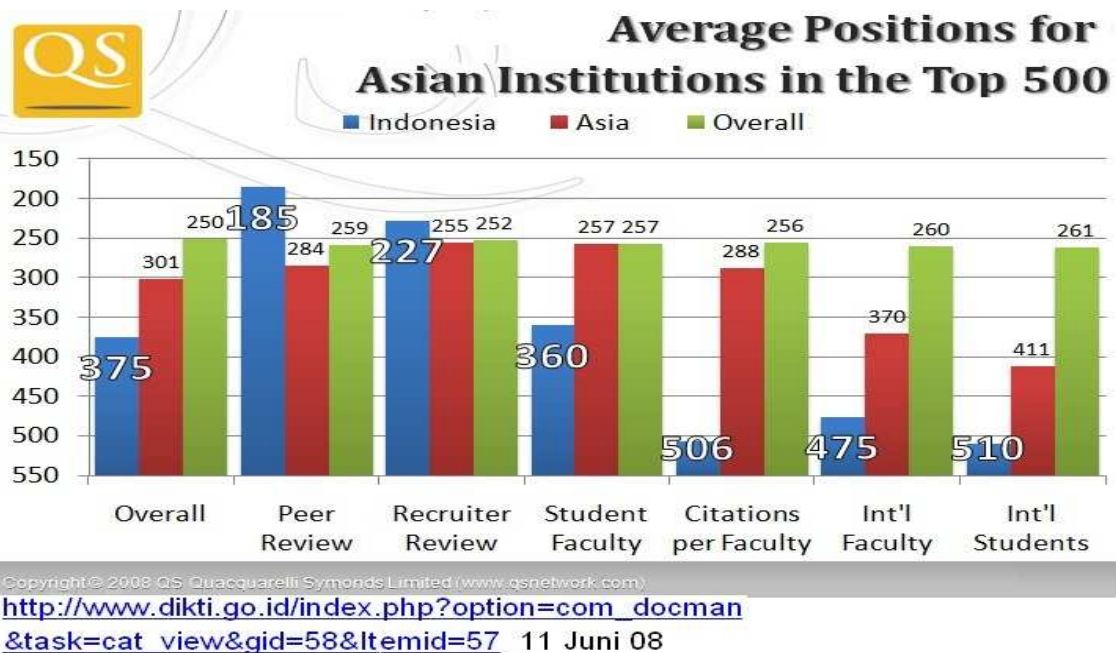
THE QS	SHANGHAI	WEBOMETRICS
1. Harvard	1. Harvard	1. MIT
2= Cambridge	2. Stanford	2. Stanford
2= Yale	3. Berkeley	3. Harvard
2= Oxford	4. Cambridge	4. Penn State
5. Imperial	5. MIT	5. Berkeley
6. Princeton	6. Caltech	6. Michigan
7= Caltech	7. Columbia	7. Wisconsin
7= Chicago	8. Princeton	8. Minnesota
8. UCL	9. Chicago	9. Illinois
10. MIT	10. Oxford	10. Cornell

Copyright © 2008 QS Quacquarelli Symonds Limited (www.qsnetwork.com)

[http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_docman
&task=cat_view&gid=58&Itemid=57](http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=58&Itemid=57) 11 Juni 08

Gambar 4. Sepuluh (10) Universitas Top di Dunia Berdasarkan Tiga Penilai

Kemudian, unsur-unsur apa saja yang dinilai untuk penentuan ranking itu, juga bagaimana posisi Indonesia di Asia dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Unsur-unsur Penilaian untuk Ranking Penilaian Universitas

Dari gambar yang terakhir ini, dapat kita lihat bahwa sesungguhnya selain Citation per Faculty, Int'l Faculty dan Int'l Students, Indonesia skornya bagus, akan tetapi dalam hal ketiga hal penilaian tersebut di ataslah yang jatuh. Kita, dengan demikian, perlu atau harus mengujut prestasi dalam hal karya ilmiah yang dipublikasikan dan berkualitas, menarik (dengan kualitas layanan perguruan tinggi kita) mahasiswa-mahasiswa luar negeri dan taraf fakultas yang meng-internasional.

Di lain pihak, meskipun secara tradisional yang baikpun bisa lumayan memadai, akan tetapi karena *imperative*-nya teknologi informasi (TI), juga *powerful*-nya TI atau TIK; maka dengan pemanfaatan TIK akuntabilitas adalah akan jauh lebih baik.

b. Kajian Teori

1. Tentang Akuntabilitas (Definisi)

Apa akuntabilitas (accountability) dan apa akuntabilitas Perguruan Tinggi? Bagaimana akuntabilitas Perguruan Tinggi yang baik/ seharusnya?. Menurut (2), *Accountability is the obligation to answer for a responsibility that has been conferred*. Dapat diartikan sebagai tugas yang harus dijawab sebagai pertanggungjawaban jawab yang telah diberikan/ disepakati.

Definisi-definisi lain adalah (3):

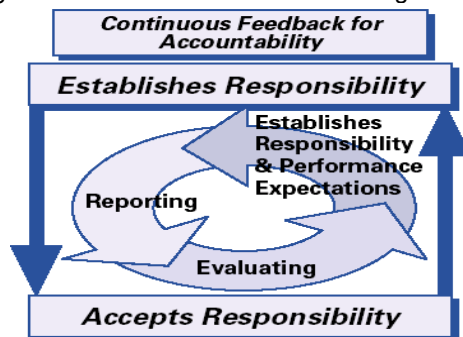
- the property that ensures that the actions of an entity may be traced uniquely to the entity
sumo.irisa.fr/TF/glossary.php
- Accountability denotes a relationship between a bearer of a right or a legitimate claim and the agents or agencies responsible for fulfilling or ...
www.u4.no/document/glossary.cfm
- Systematic inclusion of critical elements of program planning, implementation, and evaluation in order to achieve results.
www.uwyo.edu/wind/sig/definition.asp

- The obligation to demonstrate and take responsibility for performance in light of agreed expectations. There is a difference between responsibility and accountability: responsibility is the obligation to act; accountability is the obligation to answer for an action. www.hrsdc.gc.ca/en/cs/fas/as/sds/appd_sds03.shtml
- in assessment refers to holding individuals or institutions responsible for the outcomes of instruction. ...
www.gt-cybersource.org/Record.aspx

Dan masih banyak lagi. Dengan demikian, akuntabilitas pada dasarnya atau secara umum dapat dikatakan sebagai kesiapan menjawab tuntutan atau penilaian dengan sejumlah kinerja yang dibuktikan secara terbuka, jujur dan metodik. Kalau tidak, dalam hal akuntabilitas perguruan tinggi, maka laporan tentang keadaan perguruan tinggi kita yang tidak menyenangkan akan terus berlangsung, bahwa sementara abad ke-21 merupakan era baru yang menawarkan peluang dan tantangan. Kompetisi liberalisasi ekonomi, demokratisasi dan desentralisasi, menuntut tersedianya SDM yang unggul dan profesional. Bagi Bangsa Indonesia, momentum globalisasi ini merupakan tantangan. Reformasi total yang diperjuangkan meliputi seluruh bidang baik politik & hankam, hukum, ekonomi tetapi juga bidang pendidikan. Era otonomi daerah sebagai implementasi undang-undang nomor 22 tahun 1999 dan Undang-Undang nomor 25 Tahun 1999 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah menjanjikan perubahan yang mendasar dalam kehidupan sosial budaya. Namun, dunia pendidikan masih belum berhasil dalam melakukan pemerataan pendidikan, rendahnya mutu pendidikan dan lemahnya manajemen pendidikan. Oleh karena itu reformasi pendidikan yang menuntut peranan strategis pendidikan dalam menentukan mutu SDM harus dikelola dengan manajemen modern.

Berdasarkan laporan *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang berkedudukan di Hongkong sebagaimana dimuat dalam *The Jakarta Post* (vol.19, No.127:2001)(11) diungkapkan bahwa sistem pendidikan Indonesia adalah yang terburuk di Asia. Mutunya dengan skor 6.21 masih dibawah Vietnam dengan skor 6.56 dari negara –negara tetangga di Asia. Pendidikan nasional di Indonesia hanya mendapat tingkat 12 dibawah Vietnam, sedangkan rangking pertama adalah Korea Selatan. Demikian pula sebelumnya, *Asia Week* (1999), memuat laporan terpuruknya mutu pendidikan tinggi Indonesia dibanding negara-negara di Asia, Australia dan Selandia Baru. Peringkat perguruan tinggi tersebut ditentukan oleh besarnya skor total (overall score) dari perguruan tinggi. Penentuan peringkat dilihat dari reputasi akademik, pilihan mahasiswa, sarana prasarana, penelitian, alokasi anggaran, perbandingan jumlah mahasiswa dengan dosen, persentasi lulusan, publikasi hasil penelitian pada jurnal ilmiah internasional dan penggunaan internet. Penilaian dilakukan pada 77 universitas umum dan 39 universitas/institut sains dan teknologi di Asia, Australia dan Selandia Baru. Dari data peringkat tersebut ternyata 10 besar yang didapatkan, Indonesia tidak termasuk, masih dibawah Thailand, Malaysia dan Filipina. Fakta diatas sangat mengejutkan, namun hal tersebut dapat menjadi pemicu. Untuk itu setiap organisasi pendidikan sudah saatnya memperhatikan dan mengkaji ulang bagaimana langkah untuk meningkatkan kualitas kinerja organisasinya mengejar ketinggalan tersebut diatas. Sudah saatnya aspek akuntabilitas dihidup-hidupkan kembali.

Selanjutnya dalam (2) digambarkan siklus akuntabilitas sebagai berikut:



Gambar 6. Gambaran Siklus Akuntabilitas

Akuntabilitas perlu dilakukan atau ditunjukkan baik pada jangka pendek dan yang terlihat maupun tidak terlihat secara kasat mata, maupun pada jangka panjang; secara siklus (cyclical). Hal ini dilakukan secara garis besar dengan menerima pertanggung jawaban dan mengemban serta membangun isi dari pertanggung jawaban tersebut. Secara agak lebih rinci lagi, secara siklus dengan menciptakan/ mengejawatahkan apa yang dipertanggungjawabkan serta (dengan) harapan (yang diharapkan) kinerjanya, kemudian melaporkannya dan selanjutnya (untuk) dievaluasi.

2. Butir-butir yang Perlu Di-akuntabilitas-kan

Perguruan tinggi pada dasarnya berkewajiban utama mengajar dan/atau mendidik mahasiswanya agar menjadi manusia sebagai sarjana atau ahli yang sesuai dengan bidang studinya/profesinya dengan kualifikasi yang benar-benar *linked* dan *matched* dengan kebutuhan masyarakat (users). Perguruan tinggi harus mampu dan terpercaya dititipi anak dari orang tua sebagai *stakeholders* yang mempercayakannya. Jadi, apakah itu pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, hakikatnya untuk senantiasa meng-*upgrade* upaya pengajaran dan/atau pendidikan kepada mahasiswanya dan bidang ilmu yang diusung/ didalamnya. Akan tetapi, dengan begitu dampaknya tidak sempit karena menyangkut konsekuensi-konsekuensi *mutual symbiosis* dengan lingkungannya. Misalnya menyangkut aspek pembiayaan (budgeting). Oleh karena itu dalam hal tujuan atau goal-nya ada yang berpendapat juga misalnya sebagai berikut: (4)

- GOAL 1: Improve success of all students, particularly students from groups underrepresented in higher education.
- GOAL 2: Create a responsive system that produces graduates at all levels who meet the demands of the economy.
- GOAL 3: Increase student learning and improve skill levels of students so they can compete effectively in the global market place.
- GOAL 4: Contribute to the development of a state economy that is competitive in the global market through research, workforce training, and other appropriate means.
- GOAL 5: Provide access, affordability, and choice for all students.

Pada CSU (California State University) misalnya proses akuntabilitas ditujukan pada (5):

1. Quality of baccalaureate degree programs
2. Access to the CSU
3. Progression to the degree
4. Graduation
5. Areas of special state need
6. Relations with K-12
7. Remediation
8. Facilities utilization
9. University advancement

Sedikit perbedaan namun *crucial* di negara Indonesia adalah senantiasa dan harusnya eksplisit menyebutkan kata yang kurang lebih untuk membangun manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini karena Indonesia adalah bangsa yang beragama, bukan negara sekuler.

Di negara mana pun, pendidikan tinggi makin dituntut untuk memberikan pertanggungjawaban tentang penyelenggaraan dan pelaksanaan misi dan fungsinya. Pertanggungjawaban tersebut memang wajar, karena pendidikan tinggi selalu berhadapan dengan sejumlah pihak yang berkepentingan (stakeholder) yang memiliki pengaruh terhadap aliran sumber daya yang diperlukan untuk penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan tinggi. Pertanggung jawaban perguruan tinggi menurut Satryo B. Soemantri (12) menunjuk kepada akuntabilitas yang meliputi antara lain : (1) kesesuaian antara “tujuan yang dinyatakan” oleh perguruan tinggi dengan falsafah , moral dan etika yang dianut secara umum oleh masyarakat, (2) kesesuaian antara “ tujuan yang dinyatakan” dengan pola kegiatan sivitas akademika serta hasil yang dapat dicapai; (3) keterbukaan terhadap pengawasan dan pemantauan oleh pihak yang berkepentingan mengenai penyelenggaraan dan pelaksanaan kegiatan fungsionalnya yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada

masyarakat,; (4) pertanggungjawaban dalam pemanfaatan sumber daya dalam upaya pencapaian “tujuan yang dinyatakan” ; (5) aktualisasi asas otonomi dan kebebasan akademik agar tidak disalahgunakan atau menyimpang dari peraturan dan kesepakatan yang ditetapkan sebagai rambu-rambu; (6) kesadaran para sivitas akademika bahwa aktualisasi perilakunya tidak mengganggu pelaksanaan kegiatan fungsional lembaga dan juga masyarakat pada umumnya. Bagi manajemen pendidikan tinggi, akuntabilitas seyogianya menjadi acuan dasar dalam mengembangkan perangkat peraturan, pengaturan dan kesepakatan yang mengikat seluruh sivitas akademik dalam mengupayakan peningkatan mutu berkelanjutan yang serasi dengan tuntutan masyarakat.

Jadi secara garis besar, akan tetapi bisa agak bervariasi diantara perguruan tinggi satu dengan yang lainnya, walaupun disini yang utama adalah ingin dikemukakan tentang *treatment* Teknologi Informasi untuk akuntabilitas yang pasti atau dapat dikatakan kokoh, secara garis besar baik berdasarkan pengalaman empiris maupun *content* dan filosofi maksud BAN-PT kiranya dapat disebutkan dalam hal:

1. Kualitas dan kuantitas lulusan yang semakin naik (plus ketepatan waktunya)
2. Kecocokan lulusan dan proporsi kebutuhannya terus terjaga
3. Iklim ilmiah institusi yang kondusif dan maju serta produktif
4. Akses masyarakat, terutama pengguna jasa perguruan tinggi ini merasa luas dan diperlakukan adil (fair)
5. Kolaborasi, *knowledge sharing* dan peningkatan kompetensi ilmu dan skill masing-masing bidang secara intern kondusif, terjaga dan berkesinambungan
6. Kolaborasi, *knowledge sharing* dan peningkatan wawasan dengan institusi *users* atau seprofesi kondusif, terjaga dan berkesinambungan
7. Efisiensi, efektivitas dan *throughput* pemanfaatan fasilitas
8. Inovasi-inovasi solusi tantangan lingkungan tetap berjalan dan meningkat
9. Akurasi berbagai tindakan institusi dalam hal kinerja rutin maupun insidental
10. Manajemen sistem informasi yang eksis dan tangguh

Hal-hal lain di luar itu dapat dimasukkan sebagai derivasi dari kesepuluh bidang itu. Untuk kejelasan dan kelancaran pelaporan atau kontrol kesepuluh bidang di atas dan/ atau turunan (derivasi)nya, maka diperlukan perangkat-perangkat *hardware* dan *software*, *hardcopy* dan *softcopy*.

Tentang keharusan suatu perguruan tinggi, penulis setuju yang diikhtisarkannya, pada refleksi penelitian untuk disertasinya, Soemarto (2005) yang mengemukakan(10):

...bahwa pendidikan tinggi harus menjadi daya gerak yang dinamis bagi proses modernisasi, yang dapat menghubungkan keadaan sekarang dan masa depan, dan mengusahakan penemuan arah modernisasi menuju pembangunan masyarakat masa depan. Pengembangan sistem pendidikan kepada penegakan suatu sistem pendidikan tinggi di Indonesia secara menyeluruh yang meliputi perguruan tinggi negeri dan swasta, di dalam suatu pola pembinaan (hendaknya-pen) dengan arah berikut:

1. *Merupakan bagian integral dari usaha pembangunan nasional maupun daerah;*
2. *Merupakan penghubung antara dunia ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat;*
3. *Melaksanakan pendidikan berdasarkan pola pemikiran yang analitik dan berorientasi pada pemecahan permasalahan dengan pandangan masa depan;*
4. *Berpartisipasi dalam perbaikan serta pengembangan mutu kehidupan dan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan penerapannya, pengertian dan kerjasama internasional dalam usaha mencapai perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia; dan*
5. *Memungkinkan terlaksananya pengembangan seluruh kemampuan serta kepribadian manusia, mobilitas dalam memperoleh pengalaman pendidikan, diversifikasi dan demokratisasi dalam pendidikan dan proses belajar, mobilisasi sumber masyarakat untuk pendidikan, pertumbuhan kegairahan research.*

Terkait dengan taraf dan kualitas kinerja suatu perguruan tinggi, maka diperlukan evaluasi yang siklikal. Secara rinci, dokumen MBNQA tentang apa saja yang perlu dievaluasi adalah baik untuk diacu, meskipun memerlukan sedikit beberapa penyesuaian jenis itemnya, misalnya MBNQA ada kecenderungan menganggap perguruan tinggi sebagai suatu satuan usaha/ unit bisnis. Dokumen tersebut, dalam hal ini telah dibuat singkat, adalah sebagai berikut (8):

Tabel 1. IDENTIFIKASI DATA PENUNJANG APPLICATION SUMMARY MBNQA
 (Malcolm Belrige National Quality Award) Dengan Upaya Penyesuaian Muatan Lokal

	Criteria	Data (Misalnya- dapat Dimunculkan/Tinjau-pen)	Sumber Data
	P2 Tantangan Organisasi P2.1 Lingkungan Persaingan P2.2 Tantangan Strategis P2.3 Sistem Peningkatan KINERJA	<ul style="list-style-type: none"> o Bentuk rapat/koordinasi atau komunikasi lainnya dengan user, ship shore meeting, minutes of meeting, notulen,dll o Business plan o Business Plan o SMK 	
1. Kepemimpinan	1.1. Kepemimpinan dalam Organisasi 1.1.a. Arahan Senior Management (1) Mekanisme penjabaran nilai-nilai organisasional oleh Senior Leader (2) Upaya Senior Management Menciptakan Lingkungan Kerja 1.1.b. Organizational Governance. Upaya perusahaan dalam Key Factors dalam Governance System dalam : - akuntabilitas manajemen bagi tindakan organisasional, - akuntabilitas fiskal, - dll. 1.1.c. Tinjauan Kinerja Organisasi 1.2. Tanggung Jawab Sosial 1.2.a. Tanggung Jawab Kepada Masyarakat 1.2.b. Ethical Behaviour 1.2.c. Dukungan kepada Komunitas Utama (masyarakat sekitar, pemda, rekanan, dll).	<ul style="list-style-type: none"> o Studi HRD o LCCT(leveraging culture change team) o UKT o Laporan GM – UKT Pusat o DII. 	
2. Perencanaan Strategis	2.1. Pengembangan Strategi 2.1.a. Proses Pengembangan Strategi 2.1.b Tujuan Strategis 2.2 Penjabaran Strategi 2.2.a. Pengembangan dan Penjabaran Rencana Kerja 2.2.b. Proyeksi Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> o Memo dari Deputi Direktur Hulu untuk membuat Business plan o Pembentukan tim o DII. 	

<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">3. Fokus Pelanggan dan Pasar</p>	<p>3.1. Pengetahuan Tentang Pelanggan dan Pasar</p> <p>3.1.a. Pengetahuan Pelanggan dan Pasar</p> <p>3.2. Hubungan dan Kepuasan Pelanggan</p> <p>3.2.a. Proses Pembentukan Hubungan Pelanggan</p> <p>3.2.b. Penentuan Kepuasan Pelanggan</p>	<p>Mekanisme koordinasi dengan user (unit pengolahan, dan pemakai lainnya)</p>	
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">4. Pengukuran, Analisis dan Manajemen Pengetahuan</p>	<p>4.1 Pengukuran dan Analisis Kinerja Organisasi</p> <p>4.1.a. Pengukuran Kinerja</p> <p>4.1.b. Analisis Kinerja.</p> <p>Manajemen Informasi dan Pengetahuan</p> <p>4.2.a. Ketersediaan Data dan Informasi</p> <p>4.2.b. Pengetahuan Organisasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> o S &TK (TKO, TKI, TKPA) o Data keuangan o Rapat manajemen operasi termasuk efisiensi:biaya, waktu, tenaga o Data Pengadaan o DII. 	
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">5. Fokus Sumber Daya Manusia</p>	<p>5.1. Sistem Kerja</p> <p>5.1.a. Organisasi dan Manajemen Kerja</p> <p>5.1.b. Sistem Manajemen Kinerja Karyawan</p> <p>5.1.c. Sistem Penerimaan dan karir Pegawai</p> <p>5.2. Pembelajaran Karyawan dan Motivasi</p> <p>5.2.a. Pendidikan , Pelatihan dan Pengembangan Karyawan</p> <p>5.2.b. Pengembangan Karir dan Motivasi</p> <p>5.3. Kesejahteraan dan Kepuasan Karyawan</p> <p>5.3.a. Lingkungan kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> o Sosialisasi (Notulen, summary, dsb.) o Forum LCCT o Dokumentasi kondisi lingkungan kerja (profile depot) o Bagan organisasi o Job Analysis (termasuk Assessment) o DII. 	

6. Manajemen Proses	<p>6.1. Proses Penciptaan Nilai</p> <p>6.1.a. Proses Penciptaan Nilai</p> <p>6.2. Proses-Proses Pendukung</p> <p>(1) Mekanisme penentuan proses penunjang utama.</p> <p>(2) Mekanisme mengakomodasikan kebutuhan konsumen, supplier, mitra usaha dan stakeholders dalam menetapkan proses pendukung utama.</p> <p>(3) Dll.</p>	<ul style="list-style-type: none"> o Rencana penjualan /jasa o Rencana pembangunan fasilitas o Usulan ke kantor pusat, misalnya ada permintaan produk khusus (TKO/Prosedur). o o UKT fungsi-fungsi. o Pembentukan tim losses (belum ada) o LCCT o GKM o Rapat anggaran dan evaluasi kinerja. o Dll 	
7. Hasil-hasil Usaha	<p>7. Hasil Berorientasi Pelanggan</p> <p>7.1.a. Hasil Berorientasi Pelanggan</p> <p>7.2. Hasil Produk dan jasa Tingkat Pencapaian dan kecenderungan ukuran/ indikator utama kinerja produk yang penting bagi pelanggan</p> <p>7.3. Hasil-hasil Keuangan dan Pasar</p> <p>7.3.a. Hasil-hasil keuangan dan pasar</p> <p>7.4. Hasil-hasil Sumber Daya Manusia</p> <p>7.4.a. Hasil Sumber Daya Manusia</p> <p>7.4.b.....</p> <p>7.5. Hasil-hasil keefektifan Organisasi</p> <p>7.5.a. Efektivitas Organisasi.</p> <p>7.5.b.....</p> <p>7.6. "Governance" dan Hasil Tanggung Jawab Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> o Hasil kegiatan koordinasi dengan unit hilir o Dll. 	

3. Kemungkinan-kemungkinan penyelenggaraan dan keberlangsungan akuntabilitas di era teknologi informasi (TI)

Dewasa ini, teknologi informasi telah merambah dan terlibat menyatu atau merembes (imperative) dengan berbagai bidang kehidupan. Untuk baiknya literasi teknologi informasi, jika tidak mau dikatakan sebagai ketinggalan zaman adalah niscayaan. Niscayaan tersebut juga diperkuat dengan alasan atau kenyataan-kenyataan bahwa:

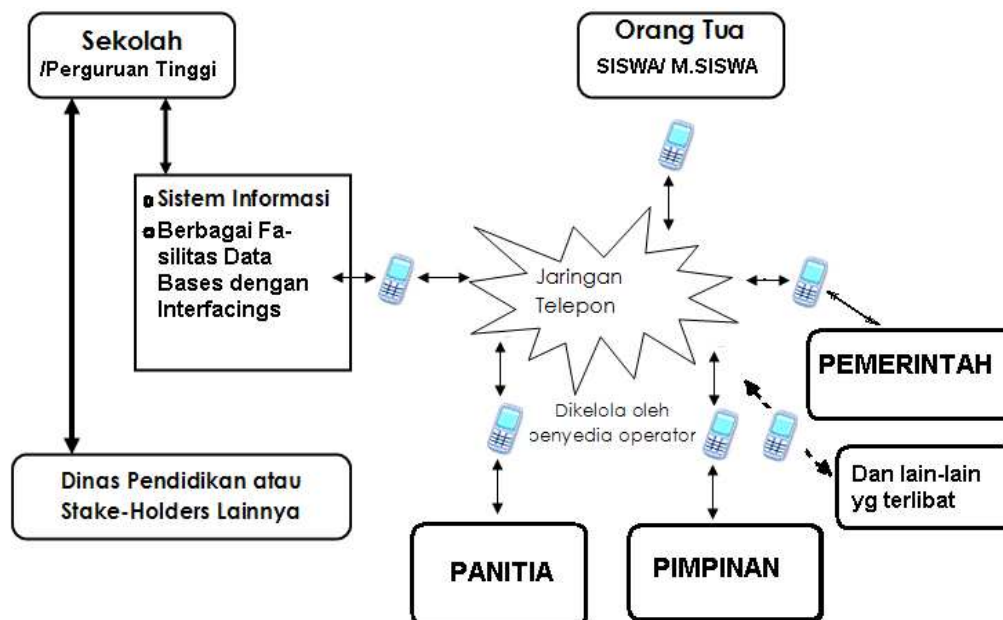
- a. Komputer khususnya dan TI (Teknologi Informasi) umumnya jauh lebih cepat kerja/ prosesnya dibanding kerja/proses pada cara manual
- b. Komputer khususnya dan TI umumnya mempunyai durasi kerja stabil dan tidak ada bosan/*mood* seperti halnya manusia
- c. Komputer khususnya dan TI umumnya mempunyai kemampuan yang besar dan mempunyai daya pemrosesan paralel yang besar
- d. Komputer khususnya dan TI umumnya mempunyai kemampuan skalabilitas (mudah diperluas/ dipersempit) dan juga daya perubahan yang tinggi/cepat
- e. Komputer khususnya dan TI umumnya mempunyai kemampuan *on demand*
- f. Komputer khususnya dan TI umumnya mempunyai kemampuan (dengan fasilitas pemrogramannya) menjelaskan hal-hal yang sakarang dengan yang lalu dan/atau prediksi/ kalkulasi yang akan datang secara serempak
- g. Komputer khususnya dan TI umumnya mempunyai kemampuan (dengan fasilitas pemrogramannya) dan dengan kecenderungan fitur-fitur yang baru dapat menjelaskan hal-hal yang abstrak menjadi tampak jelas baik untuk/kepada orang awam atau *novice* maupun kepada ahli-ahli (dapat diatur taraf kerumitannya)

- h.* Komputer khususnya dan TI umumnya mempunyai kemampuan mengatasi masalah waktu, jarak dan formalitas atau non teknis.
- i.* Dan lain-lain kelebihan komputer atau TI

Oleh karena itu, dengan teknologi informasi penyelenggaraan atau penegakkan akuntabilitas bukan merupakan pilihan yang opsional tanpa *weight*, akan tetapi yang satu adalah merupakan preferensi. Adapun kemungkinan-kemungkinan penyelenggaraan teknik dan metode, perangkat, dan berbagai fasilitas pendukung akuntabilitas dengan TI misalnya dengan adanya bantuan atau kehadiran atau fasilitas:

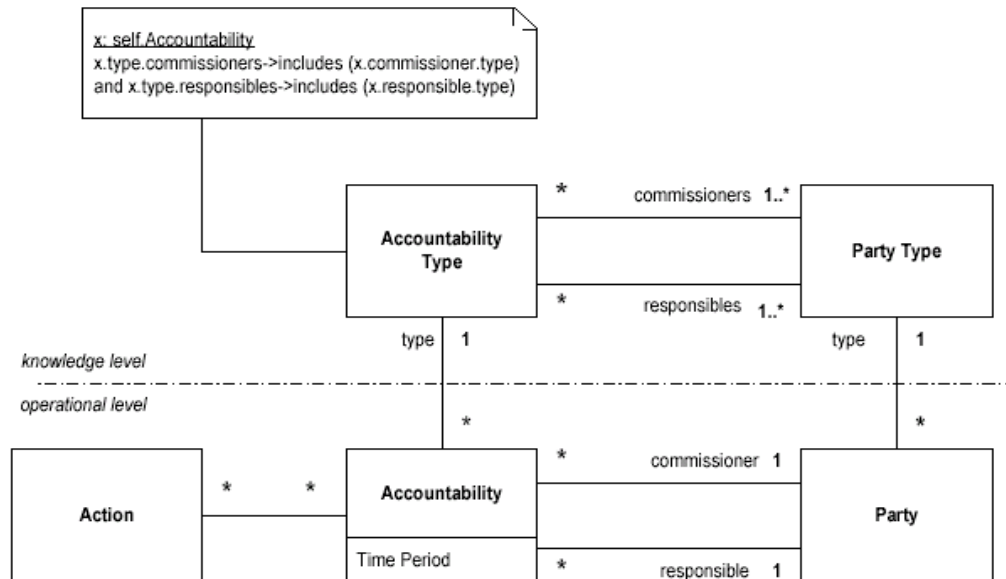
- a.* Diagram *flowchart*, batang, *piechart*, dll.
- b.* Diagram UML (Unified Modeling Language)
- c.* Basis data
- d.* Animasi
- e.* Simulasi
- f.* *Website* dengan *web browsers*-nya
- g.* *Wired* (wireline) communication (komunikasi dengan kawat) baik *dedicated* maupun *non dedicated*
- h.* *Wireless communication* (komunikasi tanpa kawat) baik *dedicated* maupun *non dedicated* (misalnya dengan SMS Gateway)
- i.* Perangkat-perangkat lunak aplikasi membuat sendiri
- j.* Perangkat-perangkat lunak aplikasi yang tersedia di pasaran, seperti: berbagai kemampuan Excel, SPSS, LISREL, dll.
- k.* Berbagai kemungkinan keamanan data, *encrypted* atau *unencrypted*, *publically* atau *limited user*, dll.
- l.* Berbagai fasilitas dan protokol jaringan komputer yang ada atau dapat membuat sendiri
- m.* Berbagai fasilitas *remote control*, termasuk jika memungkinkan diberdayakannya *virtual reality*.
- n.* Dan lain-lain kemungkinan.

Untuk butir h misalnya, salah satu ilustrasi yang mungkin dapat diwujudkan seperti berikut:



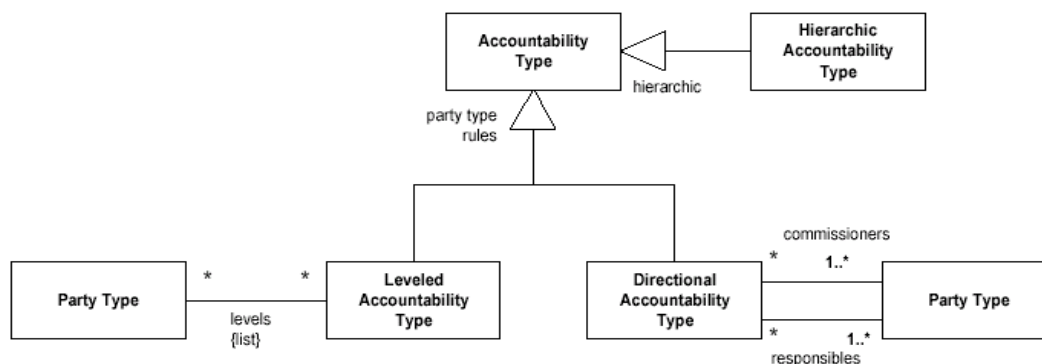
Gambar 7. Ilustrasi Kemungkinan Praktek Penyelenggaraan Akuntabilitas yang dapat Diwujudkan dengan TI (di sini: Wireless)

Gambar di atas adalah salah satu ilustrasi saja dan yang dewasa ini masih cukup jarang diaplikasikan. Maksudnya, sesungguhnya dengan teknik jaringan komputer yang biasa, berkawat juga sudah sangat memadai. Jadi gambaran di atas dimaksudkan jika layanan akuntabilitas berbasis TI ingin lebih luas, baik dan terbuka lagi, serta dengan memberdayakan teknologi informasi tanpa kawat. Dengan UML (Unified Modeling Language) implementasi agregat perencanaan atau mekanisme kerja dari akuntabilitas ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:(7)



Gambar 8. Model Akuntabilitas sederhana dengan Ilustrasi UML

Jika jenis akuntabilitasnya beragam, maka gambaran model berikut secara UML mungkin dapat diaplikasikan:

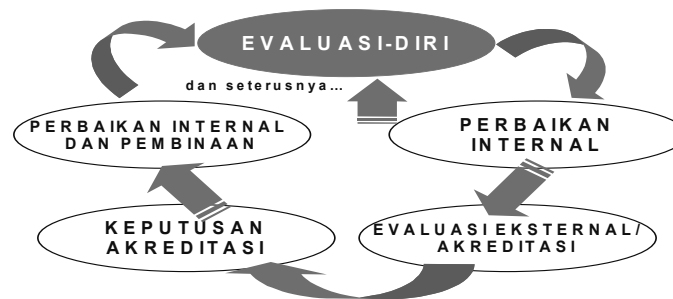


Gambar 9. Model Akuntabilitas dengan Ragam Level atau Urgensi dengan Ilustrasi UML

4. Fondasi-fondasi Keberlangsungan Akuntabilitas yang Memberdayakan Teknologi Informasi

BAN-PT yang biasa mempraktekkan evaluasi untuk akreditasi telah menjelaskan dengan gamblang tentang bagaimana evaluasi diri dilaksanakan, bagaimana portofolio disiapkan dan bagaimana borang disusun serta dievaluasi. Bahwa suatu perguruan tinggi khususnya dan lembaga

pendidikan pada umumnya yang baik, senantiasa kesehariannya atau siklus kehidupannya dalam upaya mengevaluasi diri, membangun dan menyusun portofolio serta borang dengan berbagai kelengkapannya. Dengan demikian, kapan dan dimanapun, lembaga yang bersangkutan siap dievaluasi, diaudit dan/atau menunjukkan akuntabilitasnya. Dalam hal proses evaluasi diri, BAN-PT mengilustrasikan sebagai berikut: (6)



Gambar 10. Daur Penjaminan Mutu dalam Rangka Akreditasi
(Sumber: <http://www.ban-pt.or.id/> -Juni 2008)

Dengan demikian, perguruan tinggi khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya, yang baik, tentu mengantisipasi dan mempraktekkan evaluasi diri untuk dievaluasi serta diverifikasi baik secara internal maupun eksternal. Untuk dapat mengevaluasi diri yang baik dan jujur, tentu diperlukan memiliki kriteria-kriteria yang handal. Dalam hal keberhasilan segi pelaksanaan pendidikannya, MBNQA membuat kriteria yang berakar pada nilai inti dan konsep sebagai berikut:

The Criteria are built upon the following set of interrelated Core Values and Concepts:

1. visionary leadership
2. learning-centered education
3. organizational and personal learning
4. valuing faculty, staff, and partners
5. agility
6. focus on the future
7. managing for innovation
8. management by fact
9. social responsibility
10. focus on results and creating value
11. systems perspective

These values and concepts, described below, are embedded beliefs and behaviors found in high-performing organizations.

Dengan kenyataan keadaan civitas academica dewasa ini yang cenderung dipengaruhi *mainstream* utama yang tidak baik seperti yang sudah dibahas di atas, maka mau atau tidak mau para pemimpin disini harus ingat akan konsep *management by fact* (no.8 di atas) -tidak mengkritik/mengeluh saja terhadap yang ada atau frustasi dengan yang ada. Hal ini sesuai dengan prinsip "tidak ada paksaan", atau perbaikan akan terjadi kalau mau berubah, atau kesuksesan akan teraih atau tercapai dan terpelihara jika ada kepercayaan (iman) serta punya mimpi dan usaha yang optimal (amal saleh). Untuk menjaga keberlangsungan suatu sistem, dalam hal ini manajemen pendidikan, maka tolok ukurnya adalah hasil kerja yang optimal. Kriterianya, sekaligus terlatit dengan TI adalah seperti misalnya(9):

- High service levels and availability—measured by mean time between failures (MTBF) and mean time to repair (MTTR).
- High throughput of effective change— sustaining change success rates of over 99 percent.
- Greater investment early in the information technology lifecycle—as measured by staff deployed on non-operational and pre-production activities.
- Early and consistent process integration between information technology operations and security —integrating security into requirements rather than adding it afterward.
- Posture of compliance—a trusted relationship among all stakeholders.
- Collaborative working relationship between functions—working together to solve common objectives.
- Low amount of unplanned work—spending less than five percent of their time on unscheduled activities.
- Server to system administrator ratios greater than 100:1—in addition to being highly effective, high-performing operations are also highly efficient.

Hal-hal tersebut diantisipasi, dipahami serta dipelihara dengan mengedepankan pemahaman yang komprehensif terhadap tiga (3) C, yaitu *Culture*, *Controls* dan *Credibility* dengan disebutkan sebagai berikut: "High performers achieve their position because they understand that change policies must be enforced to be effective, and that change policy enforcement requires three components: Culture, Controls, and Credibility".

Faktor lain yang akan menjamin keberlangsungan sistem akuntabilitas berbasis TI adalah mengenai jaminan keamanan jaringan atau elemen TI. Oleh karena itu sebagai acuan ada daftar cek untuk keamanan jaringan/ TI sebagai berikut (9):

Tabel (2)

INFORMATION SECURITY SELF ASSESSMENT CHECKLIST

Questions	Rate Your Company's Ops Readiness		
	Yes/Sometimes	No/Rarely	Needs Improvement
1. Do you believe the organization has an effective security management program?			
2. Is information security a regular agenda item at your board meetings?			
3. Does management report regularly to the board on the state of information security?			
4. Is information security included in the board's risk management discussions?			
5. Has responsibility for information security been assigned to a senior executive and does that person have the needed organizational status and resources required to deliver the results needed?			
6. Does the internal audit function include information security in its audit plan? - Do the audit results indicate a positive trend?			
7. Are self assessments by line management and the security function performed regularly, and are lessons learned from these efforts used to strengthen information security practices?			
8. Have information security policies and procedures been established and are they well understood?			
9. Has a formal IT risk assessment process been implemented to facilitate the proactive identification of issues and risks that need to be addressed? - Is it working well?			

10. Has the resourcing of the information security program efforts kept up with the demands and needs of the organization? - Are there any significant gaps in resources? (e.g. skill sets, manpower, tools, other resources)			
11. Is there a robust awareness and motivational program regarding information security?			
12. Does management and staff understand the current business environment regarding privacy and security requirements & the challenges regarding privacy of client information and security of corporate informational assets?			
13. Is there an IT security management framework that is documented, in place, and appropriately resourced to meet the needs of the organization?			
14. Does an IT security policy exist and does it include appropriate security management directives, including a life cycle that adequately addresses the approval, review, and update of the IT security policy on an ongoing and as-required basis?			
15. Is there a risk management process as a formal component of the IT security policy?			
16. Is compliance with the IT security policy confirmed through a formal audit process?			
17. Are operational roles, responsibilities, and services documented, in place, and appropriately resourced, and are they current and being followed?			
18. Have business impact assessment (BIA) and business continuity plan (BCP) processes been implemented? - Are they consistent with the risk management and IT security policies and procedures, and are they operating effectively?			
19. Is there a documented and implemented operational certification and accreditation process of any new system as part of a change management process?			
20. Is there an approved incident response process that allows for a timely response to threat events?			

5. Hasil Pengembangan/Pemikiran dan Pembahasannya

Dari pembahasan mengenai akuntabilitas, isi dan konsekuensi akuntabilitas, aspek-aspek terkait sebagai dampak penerapannya, serta dikaitkan dengan *enabling IT*; hasil pengembangan/ pemikiran pada topik ini dapat didiskusikan atas beberapa aspek sebagai berikut:

a. Keuntungan

Dengan ditegakkannya aspek akuntabilitas dalam pengelolaan perguruan tinggi, maka penyelenggaraan perguruan tinggi mempunyai jaminan awal kepercayaan bagi setiap pihak yang terlibat. Dengan bersifat *publicly controllable/ accessible*-nya suatu lembaga perguruan tinggi secara TI, walaupun pada batas-batas tertentu ada *policy*-nya tersendiri, maka *trust* sudah diperoleh terlebih dahulu. Hal lain, positifnya salah satu metoda penyelenggaraan secara *online* atau jaringan komputer adalah, disamping diuntungkan dari segi keuntungan umum yang dimiliki fitur jaringan komputer; juga data kapan dan dimana saja bisa di *update* asal oleh orang yang mempunyai hak akses terhadap basis datayang bersangkutan. Adapun keuntungan umum dari jaringan komputer tadi adalah:

1. Menghemat sumber daya perangkat keras (hardware)
2. Menghemat sumber daya *brainware* (pelaku/ pelaksana)
3. Mengatasi masalah tempat dan waktu
4. Pengendalian/kontrol secara terpusat (efisien dan relatif lebih aman)
5. Setiap user jaringan dapat menikmati HW yang canggih/ mahal, yang belum tentu bisa jika harus dibagi satu persatu.

6. Team penilai atau siapapun yang berkepentingan mengevaluasi perguruan tinggi yang *online* ini, dapat melakukannya dari mana dan kapanpun.
7. Dll.

b. Kerugian/Kelemahannya

Adapun kerugian-kerugian atau kelemahan-kelemahannya dengan sistem *online* atau via jaringan komputer ini adalah:

1. Jika pusat (server/basis data) ada gangguan atau rusak, maka setiap anggota jaringan itu terkena imbasnya (macet)
2. Ada kemungkinan terkena virus yang berjalan di jaringan, apalagi jika anti virusnya tidak tangguh. Atau ada kemungkinan tangan-tangan jahil melakukan *hacking* pada basis data kita, perlu upaya enkripsi yang kuat.
3. Perlu upaya maintenance /layanan yang siap setiap saat.
4. Dll.

c. Kelayakan

Sudah layakkah perguruan-perguruan tinggi di Indonesia melakukan *online accountability*? Pertanyaan ini dijawab dengan: sudah layak hingga sangat layak. Melakukan *online* suatu data bagi suatu perguruan tinggi, apalagi dengan basis data yang sudah terbiasa tertib *update*, hanya tinggal mempunyai *space* untuk basis data dan memiliki akses internet. Dari segi biaya tidak mahal, dari segi teknis banyak yang bisa melakukannya, paling tidak *outsourcing*. Jika basis data *offline* sekalipun tidak ada, maka justru perguruan tinggi yang bersangkutan perlu dipertanyakan keberadaannya.

d. Konsekuensi

Jika suatu perguruan tinggi sudah melewati ambang hambatan (threshold) untuk melakukan *online* data institusinya untuk siap diakuntabilisasi secara *online*, maka bagaimanapun ada beberapa konsekuensi yang mengiringinya. Hal ini tidak jauh dari untung-ruginya, yaitu:

1. Perlu memiliki sistem arsitektur dan pengelola basis data yang handal
2. Perguruan tinggi yang bersangkutan tidak pelit atau sayang menyisihkan *budget* secara serius untuk bidang ini. Dampak positifnya akan jauh lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkannya.
3. Perguruan tinggi, perlu menetapkan jadwal piket/jaga admin sebagai pengelola atau humas sekaligus pemelihara jaringan ini, apakah terpisah antara *hardware* dengan *software* maupun jika harus bersatu. (Akan tetapi lebih baik terpisah/ kerjasama).
4. Dan lain-lain.

e. Pembahasan

Segala upaya tentu mengandung untung dan ruginya. Akan tetapi upaya menyelenggarakan akuntabilitas berbasis TI atau TIK pada hemat penulis mempunyai keuntungan yang jauh lebih besar. Dengan upaya inipun, baik langsung maupun secara tidak langsung akan menambah lapangan kerja, terutama bagi kalangan praktisi dan/atau teknisi TIK. Dengan relatif lebih banyak hal-hal yang di *online*-kan, sebetulnya kita sudah mengatrol nilai bangsa dimata dunia. Karena sarana *online* adalah mendunia. Dengan kata lain juga menghapus *image* dunia atau paling tidak mengurangi *image* dunia bahwa orang kita (Indonesia) maunya hanya *download* saja, miskin *upload*.

6. Kesimpulan dan Saran

Selanjutnya uraian makalah hasil pemikiran tentang akuntabilitas perguruan tinggi berbasis IT (TI) ini dapat disimpulkan dan disarankan sebagai berikut:

a. Kesimpulan:

1. Akuntabilitas suatu organisasi adalah faktor pendorong atau pengikat terhadap suatu organisasi, agar dalam menjalankan organisasinya bertanggung jawab, tidak sembarangan, tidak asal bergelinding namun jelas acuan atau target. Demikian juga dengan perguruan tinggi, sama sebagai organisasi yang harus mengayuh organisasinya dengan bertanggung jawab.
2. Akuntabilitas dewasa ini adalah suatu keniscayaan, jika ingin diakui sebagai eksis, baik perguruan tinggi negeri maupun (apalagi) swasta.
3. Akuntabilitas suatu perguruan tinggi yang *online* secara lengkap, disamping membantu team akreditasi, juga merupakan *point* besar bagi penilaian perguruan tinggi yang bersangkutan oleh team akreditasi.
4. *Online accountability* pada dasarnya sebagai pengejawatahan dari keberadaan basis data suatu lembaga; oleh karena itu basis data dan staf basis data adalah suatu hal yang krusial dan amat perlu dijadikan pusat perhatian pihak manajemen organisasi apapun.

b. Saran:

1. Dalam menerapkan akuntabilitas secara *online*, keberlangsungannya perlu dipersiapkan sejak awal, dan yang jangan lalai/alfa adalah perlunya ketahanan basis data terhadap *hacker* maupun virus.
2. Pada penerapan akuntabilitas secara *online* (berbasis TI), perguruan tinggi sebaiknya :
 - a. Mempunyai *backup* data, jika yang online mengalami *crash*.
 - b. Mempunyai beberapa kriteria dan golongan pengakses dan juga tingkat-tingkat pertahanan keamanan data, misalnya dengan kekendoran dan keketatan enkripsi data/*password*.
 - c. Apalagi perguruan-perguruan tinggi yang cukup dikenal, dan juga siap dari segi *budget*, maka upaya-upaya meng-*online*-kan agar segera diwujudkan (for a good).

Daftar Pustaka

- (1). www.asahi-net.or.jp/~mm5r-atmd/html/FTP/paradigma. (Download: 28_9_07).
- (2). www.gov.mb.ca/health/rha/accounte.pdf. (Download: 28 Juni 08)
- (3). www.google.co.id/search?hl=id&defl=en&q=define:Accountability&sa=X&oi=glossary_definition&ct=title
- (4). www.nchems.org. (Download: 26 Juni 2008)
- (5). www.calstate.edu/AcadAff/Accountability/ (Download: 22 Juni 2008)
- (6). www.ban-pt.or.id/ -Juni 2008
- (7). http://ourworld.compuserve.com/homepage/martin_fowler (Download: Mei 2008)
- (8). Malcolm Baldrige National Quality Award American Society for Quality 600 North Plankinton Avenue Milwaukee, WI53203 (800) 248-1946, ext. 7205 (www.asq.org)
- (9). Operational Excellence: Linking Your Business, Compliance, Operations and Security (Prescriptive Guide Series). Reymand Group.Inc, 2006.USA. (www.tripwire.com)
- (10). Soemarto, Faktor-faktor Lingkungan Stratejik dalam Pengembangan Perguruan Tinggi ... Swasta, (Studi Terhadap Faktor-Faktor Lingkungan Perguruan Tinggi SwSwasta Yang Terakreditasi Di Jawa Barat) (Disertasi), FPS,UPI, Bandung,2004.

-
- (11). The Jakarta Post (vol.19, No.127:2001)
- (12). Natajaya I.N. (2001), Perencanaan strategic Perguruan Tinggi Negeri, dalam Jurnal Formasi no.5 tahun 3, September 2001
- (13). Sowter, Ben (2008), World University Ranking, Methodology & Indonesia's Performance. Diunduh dari: www.dikti.go.id/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=58&Itemid=57 (11 Juni 2008)

